

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bilangan Pecahan pada Siswa Kelas VI UPT Satuan Pendidikan SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2021/2022

Suryani

SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, Indonesia
Email: suryanisdn1@gmail.com

Abstrak: Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh orang yang belajar. Selain perubahan pengetahuan, perubahan tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, pemahaman, penguasaan, dan penghayatan. Tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran siswa kelas VI materi pecahan di SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan tahun pelajaran 2021 dan 2022. SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Selama tahun pelajaran 2021/22, siswa kelas VI SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan dijadikan sebagai subjek penelitian. Siswa kelas 6 berjumlah 28 orang, 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Dua fase siklus aktivitas pembelajaran digunakan untuk mencapai hal ini. Pada 9 Agustus 2021, Siklus I selesai, dan pada 28 Agustus 2021, Siklus II selesai. Hanya 30% siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencapai hasil terbaik pada penelitian pra-siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai hasil maksimal yang ditetapkan yaitu 80% ketuntasan. Ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 70% pada hasil tes siswa siklus I. Berdasarkan hasil tes siklus II tindakan perbaikan pembelajaran dihentikan karena 90% siswa telah menyelesaikan pembelajarannya.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1-04-2023

Disetujui pada : 15-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata kunci: Tipe TPS dan Hasil Belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i2.821>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sedang mengalami perubahan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan agama, negara, dan bangsa di dunia yang semakin berteknologi. untuk meningkatkan generasi saingan dalam skala global. Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), salah satu tantangan pendidikan Indonesia saat ini adalah belum adanya pendidikan berkualitas di semua jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Sesuai dengan UU No. Kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mewujudkan potensi penuh mereka dimungkinkan oleh pendidikan di atas segalanya. Bersinggungan langsung dengan Sistem Pendidikan Umum. Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Khusna, 2021). Selain itu, memberikan kontribusi untuk pendidikan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan rasa kepribadian publik dan kemajuan manusia. Komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan guru dapat memfasilitasi keberhasilan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, menumbuhkan komunikasi positif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa akan menghargai pesan, khususnya materi pembelajaran, yang dikomunikasikan (Astuti, 2017).

Untuk hasil belajar yang terbaik dalam mata pelajaran apapun, belajar dengan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting (Suprpti, 2021). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan perhatian lebih. Selain sebagai pendidik, pendidik mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai mentor bagi sejumlah siswa yang berjuang. Siswa dapat menerima bahan ajar dengan cepat, sedang, atau lambat selama proses pembelajaran (Zainuddin et al., 2022). Setiap pendidik menyadari keadaan ini jika selalu ada siswa yang berjuang untuk belajar selama proses belajar mengajar. Guna mengatasi kesulitan mereka, para siswa ini memerlukan perlakuan khusus, seperti bimbingan belajar atau metode lainnya (Harefa et al., 2020). Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat memahami materi secara utuh. Selama era pasar bebas, perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan persaingan ekonomi dan teknologi negara. Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu tumbuh secara mandiri serta sebagai tanggapan terhadap persyaratan bidang lain (Saputra & Mujib, 2018). Hal ini mengisyaratkan bahwa seluruh penduduk Indonesia harus menguasai matematika sampai taraf tertentu, baik dari segi aplikasi maupun pola pikir. Matematika harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, terutama ketika mereka berada di sekolah, agar mereka dapat menikmati dan memahaminya. Hal ini penting karena anak-anak belajar matematika lebih dari sekedar mengingat fakta. Namun, mereka juga harus bekerja untuk menyelesaikan masalah, menciptakan sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan mengidentifikasi konsep. Matematika digunakan untuk mempelajari keterampilan dan membuat rumus-rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Luthfiana & Wahyuni, 2019).

Guna membantu siswa memahami dan menguasai konsep matematika, pemerintah telah menyempurnakan kurikulum, menerbitkan buku pelajaran, mengembangkan metode pengajaran, dan menciptakan berbagai model pembelajaran. Menurut SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan matematika selama ini kurang mendapat perhatian karena dominasi guru. Karena siswa hanya mengakui tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan pemikiran mereka mengenai hal tersebut. Contoh matematika seringkali tampak tegas dan menuntut. Siswa yang lamban belajar akan menjadi bosan akibat dari kondisi tersebut, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penulis terdorong untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai akibat langsung dari hal tersebut. Siswa belajar dalam kelompok kecil sesuai dengan kemampuan, latar belakang sosial, dan ras dan suku dalam model pembelajaran kooperatif. *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (IK), dan pendekatan struktural yang meliputi *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered-Head-Together* (NHT) adalah empat jenis model pembelajaran kooperatif. Model TPS (*Think-Pair-Share*) digunakan oleh penulis penelitian ini sebagai strategi yang efisien untuk meningkatkan daya pikir siswa. Karena itu dirancang untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk memikirkan dan menanggapi, membuat partisipasi lebih mudah bagi mereka (Tamara, 2018). Model pembelajaran TPS memberi peserta lebih banyak waktu untuk berpikir, menanggapi, dan berbagi satu sama lain. Dalam metode ini, siswa dikumpulkan dua sekaligus, sehingga kecil kemungkinan mereka tidak terlibat ketika mereka tidak mengerjakan tugas atau mempercepat siklus sosial. Karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh masyarakat, maka guru harus kreatif dalam menyajikan materi yang diajarkannya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Suntoro, 2017). Ada beberapa kendala dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah media. Bilangan pecahan merupakan salah satu materi yang dibahas pada satuan pendidikan dasar pada matematika. Memahami arti pecahan, mengurutkan pecahan, dan menyederhanakan pecahan semuanya tercakup dalam bagian ini. Diharapkan siswa dapat menerapkan informasi yang telah mereka pelajari dalam pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari (Habibullah, 2021). Berdasarkan ilustrasi di atas, maka peneliti berkewajiban untuk menulis laporan berjudul "Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bilangan Pecahan pada Siswa Kelas VI SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2021/2022.”

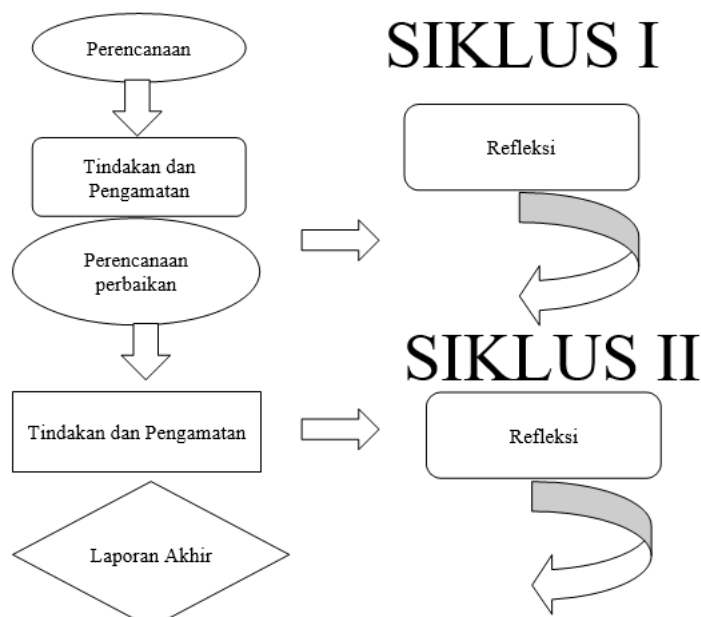
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Selama tahun pelajaran 2021–2022, penelitian ini dilakukan di SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Pada tanggal 9 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2021. Selama tahun pelajaran 2021–2022, siswa kelas VI SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan menjadi subjek penelitian ini. tiga belas siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dimaksud dimana aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar akan dideskripsikan oleh penelitian ini. Setelah berpartisipasi mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari, tanggapan siswa dan hasil belajar. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (TPS) Pada Kurikulum Bilangan Pecahan Kelas VI di SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2021–2022. Pada penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan desain *One Shot Case Study*. Karena hanya satu kelompok kelas yang diukur dan diamati, desain penelitian ini tidak mensyaratkan penggunaan kelas kontrol. Kelas diajarkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Bentuk siklus dan komponen-komponennya yakni kegiatan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan satu kali pertemuan untuk setiap siklus, dengan catatan kegiatan belajar mengajar juga termasuk dalam penelitian ini: 1) Persiapan, 2) Tindakan, 3) Evaluasi, dan 4) Refleksi (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Alur penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Lembar tes tertulis dan observasi guru dan siswa berfungsi sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Karena tujuan kegiatan observasi guru adalah untuk mengamati aktivitas guru dan kegiatan pembelajaran, maka aktivitas guru selama proses belajar mengajar harus diperhatikan. Selain itu, periksa seberapa baik atau buruk guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam hal mempraktikkan pembelajaran, aktivitas siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran lebih penting daripada kemampuan atau kualitas guru. Mengamati bagaimana siswa belajar tentang mata pelajaran merupakan tujuan dari kegiatan observasi siswa. sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi. Pengamatan harus valid dan dapat dipercaya, dilakukan secara metodis, dan independen dari jalur penelitian. Informasi

dapat diperoleh dari lembar pengamatan yang menguraikan kegiatan yang diikuti siswa saat mereka berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dua pengamat, misalnya, mengamati empat siswa dalam keadaan ini. Pengamat memasukkan kode kategori pengamatan dan menyelesaikan aktivitas siswa yang dominan setiap lima menit. Dibutuhkan pengamatan 35 menit per jam dan 70 menit per pertemuan untuk membantu pendidik dalam melengkapi lembar persepsi tindakan siswa selama pembelajaran. Dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, observasi dilakukan secara serentak. Kelompok yang telah diidentifikasi dan diamati oleh observer menjadi fokus pengamatan. Demikian pula catatan tersendiri tentang kegiatan guru selama proses pembelajaran. Pengamat diposisikan sedemikian rupa sehingga memudahkan mereka untuk melihat pendidik dengan jelas. Pengamat melakukan tindakan pendidik saat ini secara teratur, dan setelah sepuluh menit akan mencatat hasil dari persepsinya. Guru menggunakan kegiatan mengarahkan penulisan kode kategori secara berurutan selama proses pembelajaran. Dari awal hingga akhir pembelajaran dilakukan observasi. Persiapan menulis observasi berdasarkan lembar kegiatan siswa dan guru termasuk dalam langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi selama proses belajar mengajar. Implementasi Lengkapi lembar observasi selama kegiatan utama pengamat (Supargo, 2021).

Teknik Analisis Data

Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Cara untuk memperoleh informasi dari persepsi latihan siswa digunakan untuk menghitung tingkat frekuensi pada setiap pertemuan dengan menggunakan pengulangan setiap orang dalam kelompok contoh. Rumus berikut digunakan untuk menentukan tingkat aktivitas siswa di setiap aspek:

$$\text{Aktivitas tertentu} = \frac{\text{Jumlah frekuensi seluruh aktivitas} \times 100\%}{\text{Jumlah frekuensi aktivitas tertentu Ketuntasan belajar siswa apabila rata - rata kelas mencapai 85\%}}$$

Aktivitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Baik rumus berikut, persentase (%) dengan kondisi 80%, atau jumlah kegiatan yang muncul atau selesai dibagi dengan jumlah kegiatan dikalikan 100% digunakan untuk mengevaluasi format lembar observasi aktivitas guru:

$$\text{Aktivitas tertentu} = \frac{\text{Jumlah frekuensi aktivitas tertentu} \times 100\%}{\text{Jumlah frekuensi seluruh aktivitas}}$$

Analisis Hasil Belajar Siswa

Perhitungan berikut, menurut Departemen Pendidikan Nasional, akan idela untuk setiap nilai akhir pembelajaran siswa dengan KKM 75%:

$$\text{Hasil Belajar Siswa} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pra Siklus

Salah satu sarana pendidikan Kota Pasuruan yaitu SDN Purutrejo I berdiri pada tahun 1961 di bagian Desa Purutrejo Kecamatan Purworejo. Berada di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. SDN Purutrejo I mendapatkan akreditasi B. Pada pembelajaran matematika hanya 30% siswa yang tuntas diatas KKM yang lulus dengan nilai rata-rata 63. Oleh karena itu hasil belajar siswa perlu ditingkatkan (Suwarni, 2021a).

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tanggal 9 Maret 2022 dilaksanakan pembelajaran siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang dalam satu kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 35 menit membahas tentang konsep pecahan. Untuk mengamati proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru kelas dan dibantu oleh satu orang guru kelas. Rencana yang telah dibuat inilah yang disebut sebagai proses belajar mengajar. Kolaborator mengawasi apa yang diajarkan dan dipelajari. Di akhir pengalaman belajar mengajar, siswa mengikuti tes penilaian (posttest 1) untuk mengetahui tingkat kemajuan mereka dalam pengalaman belajar mengajar. Dua pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran memberikan data mengenai aktivitas siswa selama penerapan

pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*). Untuk faktor-faktor seperti mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, bersemangat belajar, bekerja sama, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi serta mengerjakan soal evaluasi, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok mendapat skor tiga. Kemauan bertanya dan semangat belajar kooperatif TPS merupakan dua kegiatan tambahan yang dapat dilakukan siswa yang memiliki nilai presentasi cukup. Data aktivitas siswa pada kelompok siklus I adalah 68,7%. Sedangkan data pengamatan aktivitas guru mendapatkan prosentase 70,8%. Tindakan siklus pertama model pembelajaran TPS untuk pembelajaran pecahan dalam matematika masih belum sempurna. 70% siswa menyelesaikan ketuntasan dengan skor rata-rata 73,3. Ini karena berbagai faktor, termasuk kebutuhan untuk terus menyesuaikan diri dan kurangnya interaksi. Konsekuensinya, model pembelajaran ini harus dilanjutkan dan akan digunakan pada siklus II (Suwarni, 2021b).

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil belajar yang positif dan aktivitas siswa pada siklus II menjadi bukti bahwa guru memanfaatkan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) secara efisien. Namun untuk melanjutkan penerapan model kooperatif TPS (*Think Paire Share*) dengan maksud untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran, perlu memaksimalkan dan melestarikan apa yang sudah ada. Untuk mempraktekkan pembelajaran Siklus II, 28 siswa kelas VI bertemu pada 18 Agustus 2021, dengan total waktu dua setengah jam 35 menit. Selama tahap penelitian, bilangan pecahan dalam matematika dikaji dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Pada siklus II pengamatan aktivitas siswa diperoleh persentase 90,6% dan skor total 29. Sedangkan data aktivitas guru memperoleh skor total 43 dan skor 89,5%. Diketahui 90% siswa menyelesaikan ketuntasan dengan nilai rata-rata 85,5. Dari segi aktivitas pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe TPS materi bilangan pecahan pada pengambilan keputusan bersama sangat efektif karena dapat melibatkan siswa dan membantu mereka lebih memahami materi. Secara lebih lengkap dapat diketahui tren kenaikan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan guru sebagai berikut.

Tabel 1. Tren kenaikan hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru

Putaran	Hasil Belajar	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Pra Siklus	30%		
Siklus I	70%	68,7%	70,8%
Siklus II	90%	90,6%	89,5%

Grafik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran meningkat untuk data prasiklus (30%), siklus i (70%), dan siklus ii. selain itu, dari siklus i ke siklus ii, aktivitas pendidik dan siswa sama-sama meningkat, dengan latihan siswa siklus i meningkat sebesar 68,7% dan latihan siswa siklus ii meningkat masing-masing sebesar 90,6%. kegiatan siklus i menyumbang 70,8% aktivitas guru, sedangkan kegiatan siklus II menyumbang 89,5%. Alhasil, pada tahun 2021 dan 2022, metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDN Purutrejo I Kawasan Purworejo Kota Pasuruan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keakraban siswa dengan materi yang diajarkan oleh guru dan peningkatan tingkat penyelesaian belajar antara siklus I dan II. Berdasarkan penelaahan informasi tersebut, diketahui jika aktivitas belajar siswa meningkat seiring dengan penambahan waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan model pembelajaran akomodatif tipe TPS di setiap siklus (Tamara, 2018). Hal ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya. Selama proses pembelajaran pecahan, kegiatan siswa yang paling banyak dilakukan menurut analisis data adalah berdiskusi dengan guru dan siswa lainnya serta mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa dapat lebih kritis karena mendapatkan tambahan informasi yang dapat membangun tingkat pengetahuan mereka (Haryuni et al., 2022; Saifudin et al., 2022).

KESIMPULAN

Dengan diterapkannya model pembelajaran TPS, siswa kelas VI SDN Purutrejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan mengalami peningkatan hasil belajar matematika yang signifikan. Pada saat model TPS digunakan untuk pembelajaran pecahan pada siswa kelas VI di SDN Purworejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, tingkat ketuntasan belajar siswa efektif setelah mengikuti penerapan model tersebut. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai prasiklus (63), siklus I (73,3), dan siklus II (85,5), serta tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa kelas V. Di kelas, siswa berpartisipasi dalam kegiatan berikut saat mereka belajar, membantu teman yang mengalami masalah, mengajukan pertanyaan kepada guru, meringkas materi yang dipelajari, dan memperhatikan atau berfokus pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, tingkat aktivitas belajar siswa tinggi ketika model TPS digunakan untuk mengajar pembagian kepada siswa kelas 6 di SDN Purutrejo I di Wilayah Purworejo Kota Pasuruan. Antara siklus I dan II, partisipasi guru dalam kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 89,5% dan 70,8%. Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 90,6% dari 68,7% pada siklus I. Model pembelajaran TPS efektif untuk pembelajaran pecahan pada siswa kelas VI di SDN Purworejo I Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan ditinjau dari tingkat pembelajaran siswa, tingkat pembelajaran siswa, dan tingkat aktivitas guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W. (2017). Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i2.41>
- Habibullah, M. (2021). Meningkatkan Minat Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 501–512. <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.6602>
- Haryuni, N., Lestariningsih, L., Khopsoh, B., Izzudin, A., Saifudin, A., Nahdiyah, U., & Wafa, K. (2022). Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial di Pondok Pesantren APIS dan Nabawi Kabupaten Blitar. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- KHUSNA, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Take and Give Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Xii Ipa1 Man 4 Madiun. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/science.v1i1.264>
- Luthfiana, M., & Wahyuni, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (Air) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.31539/judika.v2i1.701>
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Saputra, M. E. A., & Mujib. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173–179.
- Suntoro, S. (2017). Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Iklan Baris. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 1(1), 126. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v1i1.16
- Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Direct Instructions dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73.

- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Suwarni. (2021a). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellaui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Suwarni. (2021b). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 513–527.
- Tamara, T. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Think-Pair-Share dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>